

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.

Lembaga PAUD *HappyFeet* merupakan lembaga pendidikan yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman II- 3 Kelurahan Kampung Dalam, Tulungagung. Bentuk bangunan sekolah *HappyFeet* merupakan bangunan rumah yang berukuran +-300 meter persegi. Bangunan rumah tersebut berisi 4 ruang yang sebelumnya terlihat seperti ruang tidur, satu ruangan lebar ditengah dan 2 kamar mandi halaman luas dibelakang dan *hall* untuk pertemuan tertentu. Bangunan rumah tersebut kini telah di beli oleh pemilik yayasan putra-putri hebat dan digunakan sebagaimana sekolah semestinya. Di halaman depan terdapat papan nama sekolah “TK *Bilingual* & KB *Bilingual HappyFeet*” di lengkapi oleh *playground* anak usia dini seperti sekolah lainnya seperti, ayunan, papan titian, jungkat-jungkit dan prosotan yang berada di samping kiri dan kanan bangunan sekolah.

Ruang kelas lembaga pendidikan *HappyFeet* di bagi menjadi 3 kelas yang berbeda sesuai tingkatan yaitu TK B, TK A dan KB. Dari depan sekolah Nampak seperti ruang tamu yang berada di depan digunakan sebagai kelas KB, di dalam kelas ini terdapat hiasan dinding serta foto kegiatan *outing* serta beberapa hasil karya peserta didik terdapat pula 3 meja bundar berwarna berbeda beda yaitu merah, kuning, hijau dan satu papan tulis serta satu meja

guru yang berisi tumpukan buku dan beberapa piala penghargaan berada di pojok kanan depan kelas di pojok kiri belakang terdapat berbagai mainan yang menjadi *kids corner*. Masuk keruangan selanjutnya yang merupakan ruang tengah digunakan sebagai ruang kelas TK A di penuh dengan hiasan dari barang bekas yang dijadikan hiasan oleh para guru-guru kreatif *HappyFeet* dalam kelas tersebut terdapat dua meja bundar berwarna biru dan merah serta satu papan tulis dan satu rak yang digunakan untuk tempat penyimpanan tas dan helm peserta didik. Disebelah kanan ruangan tengah yang lebar tersebut terdapat ruangan ber AC yang digunakan sebagai ruang kelas TK B didalam ruangan tersebut dibagi menjadi 2 ruangan kecil satu ruangan digunakan sebagai tempat belajar yang berisi dua meja bundar berwarna kuning dan hijau serta satu papan tulis dan lemari dipojokan untuk menyimpan buku-buku peserta didik.

Satu ruangan kecil lainnya digunakan sebagai rak penyimpanan tas helm dan jaket peserta didik kelas KB dan TK B disisi lain terdapat banyak permainan edukatif yang tertata rapi disana. Dilanjutkan di depan ruang kelas TK B terdapat toilet guru, masuk keruang belakang seperti bekas meja makan yang cukup besar digunakan sebagai meja guru terpasang papan organisasi dan data data lainnya, didepan ruang guru tersebut terdapat ruangan ukuran 4m x 6m yang digunakan sebagai ruang *audio visual* beserta perpustakaan buku-buku tertata rapi dipinggir ruangan ditengahnya terdapat karpet dan piano serta dvd dan layar tv, kebelakang sedikit diruang paling belakang

terdapat ruang kesehatan terdapat kasur dan obat-obatan. Fasilitas pendukung yang terdapat di sekolah *HappyFeet* meliputi aktivitas *outing Field trip* kegiatan outdoor melatih anak hidup bermasyarakat, *entrepreneur kids* melatih anak berwirausaha sejak dini, *Go Green* melatih anak mencintai dan bersatu dengan alam, *Science Activity* yaitu praktik langsung mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi, *calistung mantap* yang bekerja sama dengan *Golden Kids*. Ruang perpustakaan yang berada di belakang menjadi tempat pemutaran *audio visual* film edukasi anak. Terdapat pemeriksaan dokter secara berkala setiap minimal satu semester 2kali. *HappyFeets* sering kali melakukan kegiatan *parenting* mendatangkan pemateri yang berpengalaman dalam bidangnya.

Lembaga Pendidikan *HappyFeet* merupakan sekolah milik yayasan yang berfokus pada taman kanak-kanak/ *Kindergarten* dan *Playgroup* atau kelompok bermain. Taman kanak-kanak *HappyFeet* berisi anak-anak kurang lebih berusia 5-7 tahun yang berada dalam kelompok A dan kelompok B. Peserta didik kelompok A berisi 10 anak dalam satu kelas dan didampingi oleh 1 guru kelas yaitu *Miss Eva*. Peserta didik kelompok B *kindergarten* berisi 6 siswa dalam satu kelas dan didampingi oleh 1 guru kelas yaitu *Miss Isti* yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah *HappyFeet*. Untuk kelas *Playgroup* berisi peserta didik yang berusia 2,5- 4 tahun jumlah 13 peserta didik di *playgroup*. Kelas *Playgroup* di dampingi oleh 2 orang guru 1 guru kelas yaitu *Miss Desty* dan 1 lagi guru pendamping yaitu *Miss yuli*.

Lembaga PAUD *HappyFeet* didirikan oleh yayasan yang di ketuai oleh Yimy, ST dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 69959575sekolah ini memiliki visi yaitu Mendidik murid menjadi anak yang pintar serta berkepribadian baik, untuk melanjutkan ke SD favorit Dan misi 1. Menerapkan pendidikan karakter ke setiap bidang ilmu 2. Membiasakan murid suka dan haus akan ilmu pengetahuan. PAUD *HappyFeet* berdiri pada 02 januari 2014 sekarang PAUD *HappyFeet* berusia 5tahun. Betapa beruntungnya saat melakukan penelitian peneliti dapat ikut serta pada perayaan diesnatalies sekolah ini yang ke 5 Tahun acara dari mulai hingga berakhirnya acara.

PAUD *HappyFeet* merupakan satu-satunya pendidikan anak usia dini yang berbasis *Bilingual* yaitu 50% bahasa Indonesia dan 50% bahasa Inggris. Sekolah berbasis *Bilingual* yang juga mempunyai jargon Tips pintar masuk SD Favorit ini sesuai dengan kualitas sekolahnya yang lengkap dengan 6 aspek perkembangan PAUD yaitu Norma Agama dan Moral, Kognitif, Fisik Motorik, Bahasa, Sosial Emosional, Seni. Sekolah favorit ini mempunyai jadwal pengajaran satu aspek perkembangan tersebut dalam satu hari. Jadwal sekolah sebagai berikut Senin makan sehat bersama dan kognitif, Selasa perkembangan bahasa , Rabu fisik motorik, Kamis seni dan NAM, Jumat sosial emosional.

Pengajar PAUD *HappyFeet* berlatar belakang sarjana pendidikan dari keempat pengajar 2 diantaranya merupakan sarjana pendidikan bahasa

Inggris. Kepala sekolah merupakan sarjana pendidikan bahasa Inggris, *Miss Eva* guru kelas TK A merupakan Sarjana Administrasi Pendidikan, *MissDesty* merupakan Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini dan *Miss yuli* merupakan sarjana pendidikan Bahasa Inggris. Dari segi pengajar sekolah *HappyFeet* sangat kompeten karena semua pendidik di latar belakang pendidikan yang sesuai dengan basic sekolah tersebut. Pendidik yang sangat ramah, enerjik, kreatif dan sangat sabar dalam kegiatan belajar mengajar baik itu di kelas maupun keluar kelas. Seluruh pengajar di *HappyFeet* terlihat sangat kompeten dalam menangani anak-anak di setiap keadaan. Merasa sangat beruntung saya dapat melakukan penelitian di sekolah favorit *HappyFeet* Tulungagung.

Peserta didik Kelompok Bermain *HappyFeet* berasal dari berbagai macam ras dan agama juga berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Peserta didik beragama Islam berjumlah (11) sedangkan siswa Bergama non-Islam berjumlah (2) dengan rincian 1 anak didik beragama Kristen dan 1 lainnya beragama Budha, walaupun terdapat perbedaan agama peserta didik di PAUD *HappyFeet* diajarkan untuk menghargai sebuah perbedaan sejak usia dini. Perbedaan agama yang berada di sekolah *HappyFeet* tidak bermasalah dalam pengajaran norma agama dan moral peserta didik karena, pendidik mengajarkan norma agama dan moral sesuai dengan agama mereka masing masing misalnya pengajaran iqro untuk agama Islam.

Satu Kelas di kelompok bermain terdapat perbedaan agama dan ketika yang beragama muslim belajar membaca iqro yang beragama non muslim

dialihkan kepada *Miss Orin* selaku pendamping mewarnai ketika peserta didik muslim sedang belajar mengaji. Kegiatan sebelum dan sesudah belajar tentunya menggunakan doa, doa yang digunakan di PAUD *HappyFeet* merupakan doa berbahasa Inggris. Cara berdoa non muslim dengan mengepalkan tangan dan menengadahkan kedua tangan untuk peserta didik muslim sempat menarik perhatian saya saat pertama observasi di sekolah ini sungguh indahnyanya perbedaan yang bersatu.

Peserta didik *HappyFeet* juga berasal dari berbagai ras dan kalangan mulai dari kalangan rata-rata hingga kalangan atas. Terdapat perbedaan ras yang merupakan keturunan Tulungagung asli, ada yang merupakan keturunan kota lain tetapi orangtua mempunyai usaha di Tulungagung, ada pula blasteran yang merupakan keturunan tulungagung dan afrika. Latar belakang lingkungan dan ras sangat mendorong keberhasilan penerapan metode *Bilingual* pada anak. Berbagai ras tersebut peserta didik *HappyFeet* juga berbagai menghargai perbedaan bahasa dan adat sejak dini. Setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda dan di kumpulkan dalam satu kelas betapa menariknya. Peserta didik blasteran Afrika tulungagung malah lebih tertarik dengan bahasa jawa daripada bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris yang digunakan dalam percakapan dirumah. Peserta didik lokal terlihat sangat tertarik dengan pengajaran bahasa Inggris dalam pelafalan angka lebih mahir dalam bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, ada juga yang pandai kedua bahasa yang di ajarkan di sekolah yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

B. Paparan Data

Hasil dari penelitian “Penerapan Metode Pengajaran *Bilingual* Terhadap Kemampuan Bahasa Inggris anak usia 3-4 Tahun Studi Kasus di Lembaga Pendidikan *HappyFeet* Tulungagung ” Penyajian data penelitian diuraikan berdasarkan pada subjek penelitian, yaitu : hasil penelitian dari sumber data dari informan, observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari observasi juga dokumentasi secara ringkas.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penting di PAUD *HappyFeet* Tulungagung. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kesulitan untuk menggali informasi dan wawancara mendalam atau tidak terstruktur yang bersifat santai dan tidak pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada sub bab ini peneliti memaparkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian dan judul penelitian.

1. Pembelajaran Metode *Bilingual* di PAUD *HappyFeet* Tulungagung.

Penelitian awal dilakukan pada Selasa 15 Januari 2019 , pagi yang cerah membuat peneliti bersemangat menempuh perjalanan kurang lebih 1jam dari rumah peneliti yaitu di Blitar sampai ke lokasi penelitian yaitu Lembaga Pendidikan *HappyFeet* Tulungagung. Sebelumnya peneliti sudah mendatangi lokasi penelitian untuk survey pra observasi jadi ini kali kedua peneliti datang ke tempat penelitian guna untuk observasi pertama.

Pagi itu kepala sekolah dan pendidik lainnya menyambut kedatangan peneliti sekaligus peserta didik *HappyFeet* di depan gerbang sekolah. Bel sekolah berbunyi pukul 07.30 tanda waktu memulai kegiatan belajar mengajar akan dimulai.

Para peserta didik sudah tidak begitu asing dengan wajah peneliti karena sebelumnya sudah berkenalan. Peserta didik *HappyFeet* merupakan anak yang hebat-hebat dan pandai bersosialisasi di buktikannya dengan keramahannya dan tidak merasa takut dengan orang baru atau orang asing yang datang menyambut peneliti dengan ucapan “*good morning Miss*”. Waktu menunjukkan jam 08.00 Ketika bel berbunyi peserta didik berbaris didepan sekolah untuk melakukan SOP awal. Pagi itu *Miss Eva* memberi arahan agar Eza peserta didik TK B maju untuk membantu menyiapkan peserta didik lainnya. Peserta didik langsung saja membentuk 2 barisan didepan sekolah kemudian Eza mengawali dengan lagu Indonesia raya, pancasila, menyanyikan lagu *good morning* dan di akhiri dengan doa. Seluruh perintah yang di berikan Eza kepada peserta didik lainnya menggunakan bahasa Inggris. Selanjutnya semua peserta didik masuk ke kelas masing-masing diikuti oleh guru kelas dan dilanjutkan SOP awal pembelajaran di kelas. SOP awal masuk kelas kelompok meliputi membentuk lingkaran dengan bergandengan tangan, lagu *good morning* sebagai absensi, doa menggunakan bahasa Inggris

kemudian dilanjutkan dengan lagu-lagu berbahasa Inggris dengan diikuti oleh gerakan Berikut lagunya :

Make a circle round round round

Round round

Make a circle round round round

Hello hello hello

Make a circle big big big

Big big

make a circle big big big

hello hello hello

Make a circle small small small

Small small small

Make a circle small small small

*Hello hello hello.*¹

Nyanyian tersebut disertai dengan kegiatan sesuai yang diucapkan oleh peserta didik, jadi peserta didik dapat mengetahui arti dari bahasa Inggris tersebut karena saat melakukannya artinya sama dengan yang dinyanyikannya. Ketika *small circle* mereka membentuk lingkaran mengecil, ketika *round circle* mereka membuat lingkaran sambil berjalan berputar ketika *big circle* mereka bergandengan tangan membuat lingkaran besar. Hal ini sangat efektif menurut peneliti, tak hanya satu

¹ Sumber data Observasi 1 maret 2019

lagu saja melainkan banyak lagu berbahasa Inggris lainnya yang dinyanyikan serta dipraktikkan seperti di bawah ini.

Selain dengan lagu untuk mengembangkan aspek pengetahuan anak, bernyanyi dalam bahasa Inggris juga di gunakan dalam kegiatan absensi berikut lagunya :

Good morning teacher, good morning my friend

Good morning to all of you

This no longer night the sunshine's so bright

Everything we do will be alright.

Good morning to you teacher , good morning to you my friend.

Good morning to you this happy day.

Good morning good morning hello (nama)

Good morning to you good morning to me

good morning everybody how are you.

(just fine)²

Kegiatan absensi di luar kelas menggunakan bahasa Inggris dan kegiatan absensi di dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia dijawab menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan berdoa pun juga menggunakan bahasa Inggris, seperti lembaga pendidikan lainnya ketika hendak mulai belajar tentunya berdoa dahulu dan diakhiri dengan berdoa lagi ketika selesai belajar. Lembaga pendidikan *HappyFeet* memilih menggunakan

² Sumber data observas seni 4 maret 2019

doa bahasa Inggris dikarenakan terdapat perbedaan agama didalam satu kelas, sehingga ketika menggunakan doa muslim atau sebaliknya akan menyebabkan kesenjangan sosial. Berikut doa lembaga pendidikan *HappyFeet*

Doa sebelum belajar :

Thank You God for your gift, Give us spirit and knowledge for play and study today in school, make us be good and smart children. Amiin³

Artinya : Terimakasih tuhan atas karuniaMu, beri kami semangat dan pengetahuan untuk bermain dan belajar hari ini di sekolah, jadikan kami anak yang baik dan pintar.

Doa sebelum pulang :

Thank You God, for the knowledge and the happiness that you give us today in school, guiding us safety and healty as always. Amiin⁴

Artinya : Terimakasih Tuhan, atas ilmu dan kebahagiaan yang diberikan kepada kami hari ini disekolah, membimbing melindungi kami aman dan sehat selalu.

Doa sebelum makan :

Thank You God, for your gift that you give us today in school. Amiin

Artinya : Terimakasih Tuhan, atas nikmat dan karuniamu yang telah kau berikan kepada kami hari ini di sekolah.

³ Sumber data Observasi selasa 15 januari 2019

⁴ Sumber data Observasi selasa 15 januari 2019

Lagu dengan bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia dinyanyikan di SOP sebelum kegiatan belajar mengajar. Dengan lampiran sebagaimana yang dilihat oleh peneliti saat observasi sebagai berikut :

If you happy and you know please clap you hand

If you happy and you know please a really really want to show

if you happy and you know please clap your hand.

If you happy and you know please say hore

If you happy and you know please a really really want to show

*If you happy and you know please say hore.*⁵

Lagu ini akhirnya dapat diganti sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Misalnya perintah untuk diam kata perintah dalam lagu akhirnya diganti denga *silent*, *movearound* untuk berputar, *lets jump* untuk lompat dan lain sebagainya. Lagu berikutnya mengenalkan hewan dalam dua bahasa serta suaranya.

Pak tani punya kandang

Besar besar besar

Didalam kandang ada *chicken*

Bunyi Petok petok petok

Disana petok disini petok semuanya petok petok.

Pak tani punya kandang

kecil kecil kecil

⁵ Sumber data Observasi 1 maret 2019

Didalam kandang ada lion

Bunyi Rawrr rawwr rawwr

Disana rawr disini rawr semuanya rawrr raawr⁶

Lagu ini akhirnya juga bisa diganti seperti lagu lainnya beserta suara hewannya, ada juga yang menggunakan gerakan hewannya ketika menyebutkan suara hewannya. Anak-anak sangat menikmati pembelajaran dengan dua bahasa dengan mempraktikan gerakan yang senada dengan yang dinyanyikan. Lagu selanjutnya yaitu nama nama hari dengan dua bahasa.

Senin itu *Monday*

Selasa itu *Tuesday*

Rabu itu *Wednesday*

Kamis itu *Thursday*

Jumat itu *Friday*

Sabtu itu *Saturday*

Minggu itu *Sunday*

Kini aku tau nama-nama hari.⁷

Pengajaran hari melalui dua bahasa sangat efektif untuk anak usia dini, ketika hendak mulai pembelajaran guru bertanya hari dan tanggal menggunakan bahasa Inggris yang kemudian di lanjutkan dengan bahasa

⁶ Sumber data Observasi 1 maret 2019 pukul 08.10

⁷ Sumber data observasi jumat 1 maret 2019

Indonesia. Jadi anak pun setelah menyanyikan lagu hari tersebut selalu bertanya kepada guru.

“Hari ini hari apa *Miss* ? Friday or Sunday ? kemudian guru menjawab hayo dinyanyikan lagunya hari ini hari jumat Jumat itu apa in English ?”⁸

Kegiatan penelitian tersebut dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada wali kelas kelas kelompok bermain , yang kemudian dibuktikan dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai bukti yang valid.



Gambar 4.1
Kegiatan SOP absensi berbahasa Inggris.⁹

Bilingual merupakan metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran dan perintah di sekolah *HappyFeet* Tulungagung. Metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini beragam adanya. Setiap aspek perkembangan anak usia dini bisa diajarkan melalui

⁸ Sumber data observasi 15 Januari 2019

⁹ Sumber gambar observasi Rabu 6 Maret 2019 Mengenai Dokumentasi TPR

metode-metode pembelajaran yang beragam. Penerapan metode pengajaran *Bilingual* dilakukan dengan metode *game method* sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah ketika pra-observasi. Berikut transkrip wawancaranya.

“Teknik pembelajaran *Bilingual* disini itu menggunakan *game method* mbak, di semua aspek pembelajaran kita menggunakan *game method* jadi anak dibiasakan untuk belajar menggunakan *game* kan mbak pasti tau di materi perkuliahan ada kan ya? Dunia anak merupakan bermain. Jadi biar anak tidak bosan begitu mbak kita ajak bermain tetapi sebenarnya kan kita bermain itu sambil mengajarkan sesuatu begitu mbak¹⁰.

Contoh penerapan *game methode* kalau disini itu misal pengajaran pengajaran tebak angka itu pakai *hide and seek* mbak angka yang diajarkan pun berhitung menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Satu lagi game arisan mbak jadi kita bikin ya seperti arisan itu mbak semua nama siswa ditulis untuk di kopyok kemudian nama yang keluar disuruh menebak gambar dengan dua bahasa misalnya gambar bebek kita menunjukan lalu *what picture is this ?* anak jawab *duck* and in Indonesian ? bebek seperti itu mbak penerapan *Bilingualnya*.kebetulan kan kalau disini muridnya belum banyak jadi kalau untuk teknik seperti itu lebih mengena ke anak.¹¹

Langkah pembelajaran PAUD adalah perencanaan bagaimana pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dan standart pendidikan yaitu memenuhi 4 aspek. Melalui RPPH (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dapat di lampirkan kegiatan apa saja yang akan di lakukan pada hari itu, RPPH dibuat oleh pendidik yang ada di lembaga pendidikan *HappyFeet*. Rencana pelaksanaan pembelajaran

¹⁰ Sumber wawancara kepala sekolah 26 november 2019 Tentang metode pembelajaran bilingual

¹¹Sumber data observasi wawancara kepala sekolah Senin, 26 November 2019 Tentang RPPH

harian setiap sekolah akan berbeda sesuai dengan aspek perkembangan apa saja yang akan dikembangkan dan membuat kegiatan inti apa saja. Rencana pelaksanaan pembelajaran di PAUD *HappyFeet* sesuai dengan jadwal yang di tentukan oleh pendidik yaitu sebagai berikut :

- a. Senin : Upacara, Seni, Makan sehat
- b. Selasa : Baca tulis, pembelajaran etika(sosial emosional)
- c. Rabu : Olahraga, English (bahasa)
- d. Kamis : Berhitung , Agama
- e. Jumat : Sains, Calistung.

Pembelajaran di lembaga pendidikan *HappyFeet* dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pendidikan yang dibuat, misalnya hari rabu ada di jadwal yaitu olahraga dan English. Kegiatan pada hari rabu olahraga dengan cara senam, jalan-jalan keliling kompleks sekolah atau *outbond* dan dalam *English* bisa dengan menonton film berbahasa Inggris bisa dengan *story telling* dengan boneka dengan bahasa Inggris bisa dengan setor kata dalam bahasa Inggris sesuai dengan RPPH yang dibuat oleh guru. Bila disekolah lain RPPH dibuat perhari tidak ada berpedoman kepada jadwal lain yang dibuat oleh guru. Jadi rencana pembelajaran *HappyFeet* terstruktur dan setiap harinya berbeda. Pernyataan diatas diambil dari penelitian yang dilakukan dan didukung oleh wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah berikut :

“Kalau untuk RPPH kita pakai punya kita sendiri, karena sekolah kita mungkin berbeda dari sekolah lain kita ikut tematik akan tetapi kita ikut jadwal yang telah ditentukan jadi ya semisal setiap hari senin itu kan seni semisal temanya air udara dan api ya kita bikin rainbow dari kertas terus selasa jadwalnya baca tulis tema nya air udara dan api ya kita kasih tugas menulis di rintikan gambar awan dan hujan”¹²

Wawancara tersebut kemudian dibuktikan dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti nyata ketika melakukan penelitian. Berikut hasil dokumentasinya :



Gambar 4.2

Hasil karya anak berdasarkan RPPH¹³

Lembar kerja anak atau biasa dikenal dengan LKA adalah lembar kerja yang diberikan oleh guru kepada anak dalam kegiatan inti

¹²Sumber data observasi wawancara Selasa 15 Januari 2019 Tentang RPPH

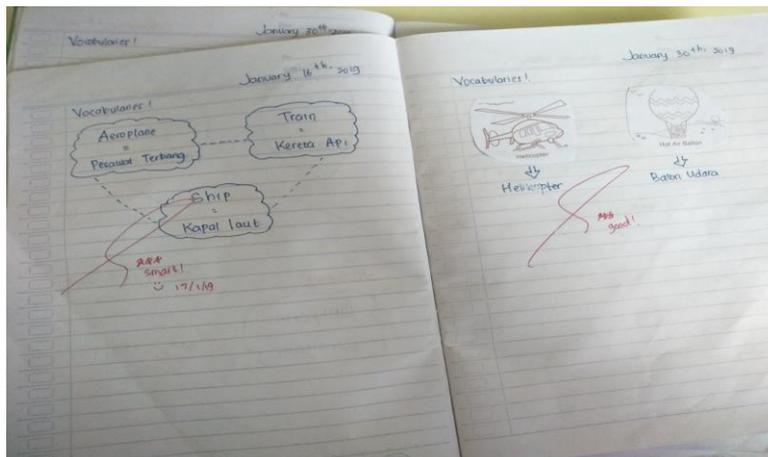
¹³ Sumber gambar dokumentasi 4 Maret 2019 tentang Hasil Karya Anak

dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. LKA yang di berikan di lembaga pendidikan *HappyFeet* khususnya di kelas kelompok bermain menggunakan lembar kerja yang dibuat oleh pendidik disana. Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang terkadang lembar kerjanya di dapat dari gugus maupun HIMPAUDI *HappyFeet* lebih memilih membuat sendiri dengan manual. LKA kelompok bermain *HappyFeet* ditulis tangan oleh pendidik menggunakan perintah bahasa Inggris LKA tersebut di buat ketika peserta didik sudah pulang dan diteruskan ketika pagi hari siswa belum datang. LKA dibuat sama seperti rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yang dikutip sebagai berikut :

”Kita pakai punya kita sendiri, dulu kan juga sempet itu pakai yang punya HIMPAUDI tetapi dari dinas pendidikan memperbolehkan membuat sendiri jadi kita bikin sendiri. Jadi guru setelah anak anak pulang itu menyiapkan untuk materi besoknya ada buku nya buku tulis biasa trus gurunya menulis manual *Miss* tapi kalau semisal mewarna atau apa ya bikin ngeprint sendiri disesuaikan dengan tema juga. Isi perintah atau pengerjaannya pun menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kaya itu yang didepan njenengan ini nanti mewarna gambar guru karena kan kemarin baru hari guru begitu. Kita lebih berfokus di *Bilingualnya*”¹⁴

Wawancara diatas diambil guna untuk menguatkan penjabaran peneliti saat observasi kemudian dibuktikan dengan adanya dokumentasi sebagai bukti yang valid sebagai berikut :

¹⁴ Sumber data wawancara Kepala Sekolah 26 November 2019 Tentang Lembar Kerja Anak



Gambar 4.3

Contoh penerapan Lembar Kerja Anak berbahasa Inggris¹⁵

Absensi kembali dilakukan didalam kelas dengan menggunakan lagu bahasa Indonesia sebagai berikut :

“Aku punya dua mata, bisa ku tutup bisa ku buka, bila ku tutup gelap gulita bila ku buka terlihat semuanya, ada Chinaza mana orangnya ‘present Miss’ okey selanjutnya ada Kirana mana gayanya ‘PRESENT MISS’ jawab Kirana dengan sangat bersemangat. Ada Ethan mana orangnya. Peserta didik saling melihat sekeliling kemudian salah satu dari mereka menjawab *absent Miss*. Bagus *where is Ethan?? Sick Miss*” begitu hingga semua terabsen oleh *Miss Desty*.¹⁶

Hari itu kegiatan inti peserta didik ialah pengenalan huruf suku kata a,i,u,e,o teknik pembelajarannya ialah dengan kertas tembal bertuliskan huruf suku kata tersebut diikuti dengan gambar benda yang sama dengan awalan suku kata tersebut. Apel untuk huruf a, ikan untuk huruf i, ular untuk huruf u, es krim untuk huruf e, obat untuk huruf o.

¹⁵ Sumber gambar observasi jumat 8 Maret 2019 Tentang Gambar Lembar Kerja Anak Berbasis Bilingual

¹⁶ Sumber data Observasi 15 Januari 2019 Pelaksanaan Belajar Mengajar.

peserta didik di bagi menjadi 3 kelompok berdasarkan warna meja. Kemudian satu persatu peserta didik maju untuk menjawab pertanyaan yang dimulai dari meja kuning saat itu Iqbal. Teknik pengajarannya menggunakan dua pengejaan bahasa apel diingat huruf A depannya bola diingat huruf B, dan seterusnya. Seluruh perintah dan percakapan antara pendidik dan peserta didik menggunakan dua bahasa. Misalnya *listen, take your pencil case, go to toilet, move your chair, rise your hands up*. Masing masing digunakan dengan dua bahasa. Semua dikemas dengan teknik yang menyenangkan oleh guru kelas. Di perkuat dengan wawancara yang telah dikutip bersama guru kelas kelompok bermain *HappyFeetMissDesty* sebagai berikut.

“Jadi teknik pengajaran *Bilingual* agar menyenangkan yang pertama ialah dari medianya *Miss*, medianya harus menarik dan sederhana. Maksudnya sederhana itu anak juga bisa menggunakannya gitu loh bukan media yang hanya di tampilkan didepan kelas anak cuma bisa lihat tanpa memegang seperti itu enggak. Jadi anak bisa ber eksplorasi dengan si media itu tadi *Miss* jadi yang sederhana saja *Miss* belum yang terlalu rumit karena usianya kan ya masih KB (Kelompok Bermain) jadi ya menempel melipat seperti itu” yang kedua itu ke bahasa gurunya *Miss*, bahasanya juga bahasa yang biasa aja pro-noun nya itu mudah *Miss* dan yang ada disekitar anak misal tema hewan gitu ya *cat, dog, chicken, goat, cow, bird*, seperti itu.tidak seperti *elephant, octopus* kan susah to *Miss*. Tapi umumnya disekolah kita itu kata perintahnya *Miss* yang kebanyakan menggunakan bahasa Inggris itu dan yang terpenting itu gurunya ceria dan membuat *mood* si anak ini bagus *Miss*”¹⁷

¹⁷Sumber data wawancara walikelas pada jumat, 11 januari 2019. Tentang Media pembelajaran Bilingual.

Kemudian wawancara tersebut dibuktikan dengan dokumentasi yang diambil peneliti ketika melakukan observasi pada 15 Januari 2019. Berikut dokumentasi mengenai metode pembelajaran yang digunakan ketika didalam kelas.



Gambar 4.4

Metode pembelajaran didalam kelas¹⁸

Disimpulkan dari kutipan diatas bahwa metode pengajaran *Bilingual di HappyFeet* menggunakan media edukatif yang dibuat oleh guru untuk menarik perhatian anak. Pengajaran dua bahasa pun di lakukan dengan media melalui kata perintah yang menggunakan dua bahasa oleh guru. Melalui kegiatan perintah yang dilakukan sebagai pembiasaan dan di dengar ulang-ulang tersebut peserta didik akan mengerti dan menghafal setiap kalimat perintah dan jawabannya

¹⁸ Sumber gambar dokumentasi pada Selasa 5 Maret 2019. Tentang Penerapan Media Pembelajaran.

dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Metode *audiovisual* juga membantu anak dalam mempelajari dua bahasa melalui cerita edukatif yang ditayangkan oleh guru.

2. Perkembangan Penggunaan Bahasa Inggris di PAUD *HappyFeet* Tulungagung.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan manusia di berbagai dunia untuk berinteraksi. Perkembangan globalisasi penggunaan mesin-mesin canggih serta gadget diakses melalui bahasa Inggris. Kepala sekolah mengungkapkan seiring dengan fenomena tersebut bahwa ditangkap cepat oleh pemilik yayasan lembaga pendidikan *HappyFeet* untuk mendirikan sekolah anak usia dini berbasis *Bilingual*. Sekolah berbasis *Bilingual* adalah sekolah yang menerapkan 2 bahasa dalam kegiatan belajar mengajar di dalamnya. Menarik tentunya untuk bekal anak di masa depan mengetahui bahasa Inggris dengan tidak melupakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar dan interaksi selama di sekolah.

Siang pukul 11.00 seperti biasanya ketika peserta didik sudah waktunya pulang guru mengantarkan kembali ke depan gerbang sambil mengatakan apa saja kegiatan disekolah hari ini dan bagaimana perkembangan peserta didik selama di sekolah tadi. Pada momen itu saya memanfaatkan untuk mendekati salah satu peserta didik yang

sedang menunggu orangtua menjemput. Anak itu sedang bermain papan titian sambil makan wafer coklat kesukaannya. Hai Cinaza belum dijemput mama ? belum *Miss. Miss* Bety pulangnye nanti kapan ? *Miss* bety nanti pulangnye kalau Naza dan teman-teman sudah dijemput semua. Sambil berjalan di papan titian itu, Naza berhitung “*one, two, three, four, five yeay*”. Wah hebat seru saya mencoba bertanya sederhana kepada naza “naza kalau dirumah bicaranya pakai bahasa apa ?”

“Pakai bahasa Inggris dong *Miss*, soalnya *Daddy*ku nggak bisa ngomong pake bahasa Jawa jadi ya bahasa Inggris terus”¹⁹

Kalau sama teman Naza dirumah Naza pakai bahasa apa ?

“Ya pakai bahasa Jawa, ya pake bahasa Indonesia”

Naza kan bisa 3 bahasa Naza lebih suka pakai bahasa yang mana ?

“Suka semuanya *Miss*” dulunya Naza bisanya cuma bahasa jawa sama bahasa Inggris terus sama *Miss* Desty diajarinya kalau di sekolah pakai bahasa Indonesia juga jadi bisa. Tapi lebih suka pakai bahasa Inggris soalnya suka”²⁰

Kemudian wawancara kedua dilakukan kepada ibu Novi selaku orang tua dari peserta didik Chinaza . peneliti menanyakan bagaimana

¹⁹ Sumber Data Wawancara dengan Chinaza pada Jumat 1 Maret 2019 Tentang bilingual

²⁰Sumber data observasi wawancara Chinaza jumat 1 maret 2019 Tentang bahasa

perkembangan ananda Chinaza setelah bersekolah di lembaga pendidikan *HappyFeet*. Sebagai berikut kutipan wawancaranya :

“Ananda menjadi lebih bisa menggunakan bahasa Indonesia, kalau dahulunya bahasa Inggris sejak lahir karena memang *Daddynya* asli Nigeria Afrika jadi mau ngomong bingung mau ngajarin ngomong dulu bingung karena saya, memang asli Indonesia dan kemudian bekerja di Hongkong bertemu dengan *Daddynya* Naza pun lahirnya di Hongkong waktu awal mau ngajarin ngomong itu bingung karena lingkungan sekitar rumah di Hongkong itu pakai bahasa daerah Kinsentan diputuskan untuk pakai bahasa Inggris saja. Baru maret 2018 kami pindah dari Hongkong ke Indonesia Juni 2018 dia masuk ke sini (*HappyFeet*) dan dalam 2 bulan dia sudah lancar berbahasa Indonesia kalau bahasa Jawa mungkin dia sering dengar dari kakek neneknya dan lingkungan saya tinggal karena di desa ya mbak jadi ya dia sekarang malah jawa tulen “ harapan saya dia sekolah disini biar tidak hilang bahasa Inggrisnya karena daddy nya kan gabisa kecuali bahasa Inggris dan bahasa asalnya sana “²¹

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan dilakukannya pengambilan gambar sebagai dokumentasi yang dijadikan bukti yang valid. Seperti berikut :

²¹ Sumber data Wawancara Wali Murid Ibu Novi pada 6 Maret 2019 Tentang perkembangan bahasa peserta didik



Gambar 4.5

Chinaza peserta didik blasteran Nigeria Indonesia²²

Chinaza merupakan peserta didik yang merupakan blasteran ayah berasal dari Afrika dan ibunya berasal dari Tulungagung asli. Gadis kecil berambut keriting berkulit hitam dan wajah identik Afrika itu sangat enerjik. Chinaza merupakan salah satu peserta didik dengan kemampuan *Bilingual* di atas rata-rata karena dari faktor keluarga yang memang menggunakan dua bahasa dalam percakapan sehari-hari di rumah.

Hari Kamis 31 Januari 2019 peneliti kembali mendatangi lembaga PAUD *HappyFeet* bertemu dengan *Miss-Miss* yang sangat ramah dan anak-anak yang ramah. Hari itu diawali dengan sop seperti

²² Sumber gambar dokumentasi observasi 31 Januari 2019

biasanya masuk kelas dan bernyanyi serta bertepuk menggunakan dua bahasa. Dilanjutkan dengan kegiatan membaca buku di *library* dengan 2 buku dwi bahasa. Buku bergambar yang juga merupakan dwi bahasa yang dibuka oleh peserta didik diambil secara mandiri oleh peserta didik sesuai dengan keinginannya. Bukan hanya mengeja peserta didik lebih bisa membaca alur cerita menggunakan gambar-gambar yang ada.²³

Kegiatan inti kedua ialah mengaji untuk yang beragama muslim dan mewarna untuk yang beragama non-muslim. Kembali peserta didik mengambil buku kesukaannya untuk dibuka kembali. Dengan catatan harus tidak bersuara “*silent*” kata *Miss Desty* memberi perintah kepada peserta didik. Disisi lain *Miss Yuli* yang merupakan guru pendamping kelompok bermain sedang menyiapkan gambar dan pensil warna untuk Ben dan Daffin. Kegiatan mengaji tersebut dilakukan secara bergiliran sesuai nomor absen. Terdengar suara Abel meminta izin kepada *Miss Desty* untuk mengambil minum.

Abel : “*Miss, can i take a drink?*”

Miss Desty : “*Yes, alright abel be careful*”²⁴

Pengajaran dua bahasa melalui metode bermain sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa Inggris peserta didik

²³ Observasi 31 januari 2019 Tentang langkah pembelajaran *HappyFeet*

²⁴ Sumber data Observasi Kamis, 31 januari 2019 Tentang penggunaan bahasa Inggris dalam kalimat perintah.

HappyFeet. Karena sesungguhnya dunia anak berusia 3-4 tahun adalah bermain. Mengatur kefokusannya anak usia 3-4 tahun sangatlah susah anak usia 3-4 tahun mempunyai fokus yang belum berkembang menyebabkan anak mudah sekali berganti fokus. Perhatian anak 3-4 tahun dapat dialihkan dengan sesuatu yang baru dan menarik perhatiannya. Dengan demikian penggunaan metode *game method* merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa Inggris anak. Kemudian diperkuat dengan pendapat Miss Desty wali kelas yang dikutip saat melakukan pertanyaan sebagai objek wawancara seperti dibawah ini.

Seberapa berpengaruhnya penggunaan *gamemethoded* terhadap kemampuan *Bilingual* peserta didik *HappyFeet* ? jawaban Miss Desty selaku wali kelas kelompok bermain *HappyFeet* sangat menguatkan sebagai berikut yang saya kutip dari wawancara.

“Ya sangat berpengaruh sekali. Alasannya kalau medianya tidak menarik pasti anak-anak itu nggak bakal dengerin anak-anak itu kan kalau melihat sesuatu hal yang baru selalu penasaran, kalau kita membawa sesuatu hal yang baru ke kelas pasti mereka penasaran apa sih itu Miss. Baru kita menjawab dengan penyampaian yang menarik juga percuma to kalo medianya bagus tapi gurunya flat flat saja begitu.”²⁵

Kemudian peneliti kembali bertanya apakah tidak susah mengajarkan bahasa Inggris untuk anak usia 3-4 tahun sedangkan

²⁵Sumber data wawancara MissDesty guru kelas kelompok bermain jumat 11 januari 2019

pelafalan huruf-huruf tertentu saja terkadang masih susah ? jawaban kepala sekolah yang saya kutip di wawancara sebagai berikut :

“Ya susah susah gampang sih *Miss*, karena metode pengajaran yang beragam pun kadang kurang jadi kita ada metode pengajaran lain selain *gamemethod* yaitu melalui audio visual. Kita putarkan film edukasi yang menggunakan dua bahasa *Miss* jadi anak melihat dari gerakan yang ada di film untuk kemudian kita *pause* dan tanya “ perbuatan seperti yang dilakukan misalnya tokoh jahat itu *bad* atau *good* anak anak” bad *Miss* seperti itu terus kita tanya kenapa kok bad ? anak jawab *because make her friend cryingMiss*” seperti itu mbak²⁶

Kemudian wawancara tersebut dibuktikan dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai bukti yang valid seperti berikut :



Gambar 4.6

Pelaksanaan pembelajaran *audio visual* 2 bahasa.²⁷

²⁶ Sumber Data Observasi 15 Januari 2019 Tentang perkembangan bahasa Inggris di *HappyFeet*

²⁷ Sumber Gambar observasi 15 Januari 2019 Tentang Penerapan metode audiovisual

Peserta didik *HappyFeet* dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik karena keterbiasaan anak dalam mendengar percakapan maupun perintah dalam bahasa Inggris di sekolah. Anak usia dini dapat dengan mudah mempelajari sesuatu yang di ulang-ulang, karena terbiasa mendengar percakapan dua bahasa maka anak dapat mengucapkan dua bahasa tersebut dalam interaksinya.

“*Childern see children do*” begitu yang peneliti dapat dari observasi dengan *MissYuli*.²⁸

Di perkuat dengan kutipan wawancara oleh *MissDesty* sebagai berikut.

“Karena mereka itu kan masih tergolong kedalam usia *golden age* ya *Miss* jadi mereka mudah mengikuti apa yang sering mereka dengar dan itu berulang-ulang”²⁹

Terdapat anak didik baru yang ada di kelompok bermain yang kemudian digunakan oleh peneliti untuk pengambilan data contoh dari anak didik yang benar-benar baru saja belajar *Bilingual*. Peserta didik tersebut biasa dipanggil Ben, secara tidak sengaja ben masuk ke sekolah *HappyFeet* bersamaan dengan observasi peneliti. Peneliti mengamati perkembangan ananda Ben selama kurang lebih satu minggu dalam segi bahasa dan aspek lainnya, sebagai pembanding dengan temannya yang sudah terbiasa menggunakan kemampuan *Bilingualnya*. Ananda ben sering kali bingung dalam perintah yang

²⁸Sumber data Observasi 15 januari 2019 Tentang bahasa Inggris anak

²⁹ Sumber Data Wawancara Wali kelas pada 04 Maret 2019 tentang bahasa Inggris anak

diberikan oleh pendidik ketika ibu guru mengucapkan “*hay Ben take off your shoes*” Ben hanya diam tidak mengerti apa yang diucapkan oleh *Miss* nya. Hari selanjutnya ananda Ben mendengar kembali ucapan *Miss*nya “ *hay Ben take off your shoes*” Ben melihat teman yang lain ketika *Miss* bilang “ *take off your shoes*” teman yang lain melepas sepatu dan meletakkan sepatu di rak sepatu kemudian ananda Ben melakukan hal yang sama ketika hari selanjutnya *Miss* member perintah “ *take off your shoes please*” ananda ben segera melepas sepatu dan meletakkannya di rak sepatu.

Perkembangan bahasa Inggris di lembaga pendidikan di dukung oleh wali murid yang sangat peduli akan pentingnya bahasa Inggris sejak usia dini. Beberapa walimurid beranggapan bahwa bahasa Inggris sangatlah penting dalam kehidupan anak dimasa mendatang. Banyak walimurid juga yang mendukung penggunaan *bilingual* sebagai sarana komunikasi dirumah agar anak terbiasa mendengar bahasa internasional tanpa melupakan bahasa daerah yaitu bahasa jawa dan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan kepada ibu Novi selaku ibu ananda Chinaza sebagai berikut kutipan wawancaranya :

“Sangat penting ya kalau menurut saya, Internasional ya apa sekarang pengaplikasian hp, computer, interview kerjapun

sekarang pakai bahasa Inggris untuk masa depannya nanti penting lah pokoknya”³⁰

Didukung dengan wawancara yang dilakukan kepada *Miss Eva* selaku pendidik kutipan wawancaranya sebagai berikut :

”Ya kalau menurut saya sangat penting ya *Miss* karena dimanapun kapanpun bahasa Inggris itu dibutuhkan bahkan penggunaan hp seperti itu kan dasarnya menggunakan bahasa Inggris akan sangat membantu anak. Sudah terbiasa mendengar kan dari mendengar jadi kalau kelak anak sekolah lebih tinggi dia sudah beradaptasi dan selangkah lebih maju dalam bahasa Inggrisnya”³¹

Di perkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan *Miss Desty* selaku wali kelas kelompok bermain *HappyFeet* Tulungagung sebagai berikut :

“Anak-anak suka sama yang dia belum pernah liat sama dia dengar, Jadi kalau disekolah loh *Miss* kok ngomongnya gitu *Miss* kok ngomongnya nggak kaya yang dirumah *Miss* ngomong apa jadi anak tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan setiap kosa kata baru yang diucapkan *Miss*nya.”³²

Jumat 8 Maret 2019 jadwal pelajaran ialah sains kegiatan inti bertema air udara dan api. Sehubungan dengan tema serta jadwal tersebut *Miss eva* membuat rencana pelaksanaan pembelajaran eksperimen balon udara, api dan air. Dalam pergantian percobaan satu dengan percobaan lainnya sembari menunggu *Miss Eva* mengisi balon dengan air *Miss Eva* memerintah agar peserta didik menutup mata

³⁰ Sumber data wawancara ibu novi 6 maret 2019 Tentang Pentingnya Bilingual

³¹ Sumber data wawancara *Miss eva* 24 april 2018 Tentang Pentingnya Bilingual

³² Sumber data wawancara *MissDesty* 11 januari 2019 Tentang Perkembangan Bilingual

karena akan diberi *surprise* terlihat bahwa ananda Ben belum menggunakan seragam seperti teman teman lainnya. Karena ananda masih satu bulan masuk ke kelompok bermain *HappyFeet*. Perkembangan bahasa ananda ben sudah mulai berkembang tapi disatu hal ananda masih bingung dengan perintah *Miss* yang menggunakan bahasa Inggris sebagai perintah utama kemudian jika anak tidak paham baru diulang dengan bahasa Indonesia. Ketika *Miss* memberi perintah “*close your eyes please Miss have a surprise*” teman lainnya menutup mata , tampak ananda Ben malah menutup telinga karena belum terbiasa mendengar perintah tersebut.

Beberapa pendapat wawancara tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang dilampirkan sebagai bukti yang valid.



Gambar 4.7
Perkembangan bahasa berdasarkan faktor lingkungan³³

³³ Sumber gambar dokumentasi Jumat 8 Maret 2019 Tentang Perkembangan Bahasa di *HappyFeet*

Dari beberapa kutipan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan bahasa yang ada di lembaga PAUD*HappyFeet* Tulungagung berkembang seiring dengan lingkungan yang mendukung. Kesadaran walimurid terhadap pentingnya penggunaan bahasa Inggris sejak dini juga menjadi pendukung terhadap berkembangnya sebuah bahasa. Peserta didik *HappyFeet* dapat mengerti tentang bahasa Inggris karena sering mendengar dan dilakukan secara berulang-ulang. Perkembangan bahasa Indonesia serta bahasa Indonesia pun berkembang disana karena, dibuktikan dengan ananda Chinaza yang bisa menggunakan bahasa Indonesia karena lingkungan sekolahnya menggunakan bahasa Indonesia ketika bermain. Ananda Ben juga dapat mengenal bahasa Inggris karena sering mendengar dan sering melihat reaksi yang dilakukan setelah mendengar perintah bahasa Inggris. Kedua bahasa yang diharapkan berkembang, telah berkembang dengan baik dilembaga pendidikan *HappyFeet*.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode *Bilingual* di Lembaga PAUD *HappyFeet* Tulungagung.

Penerapan metode pembelajaran *Bilingual* di Lembaga PAUD *HappyFeet* dapat berjalan dengan lancar apabila terdapat faktor pendukung, sebaliknya penerapan pembelajaran *Bilingual* akan terhambat apabila terdapat faktor penghambat penerapan metode *Bilingual*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *Bilingual* di lembaga PAUD *HappyFeet* berasal dari lingkungan. Lingkungan sekitar anak yang berada pada lingkungan yang menggunakan bahasa tertentu akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Seperti yang dikutip dalam wawancara kepada orangtua Cinaza di bawah ini :

“Kalau dulu bahasa Inggris, sekarang disini dia lebih ke bahasa jawa malahan karena mungkin lingkungan rumah saya yang didesa ya mbak main sama tetangga juga pakai bahasa Jawa”³⁴

Didukung oleh wawancara oleh *Miss Desty* selaku guru kelas kelompok bermain sebagai berikut :

“Kedua pendukungnya dari dalam diri anak sendiri jadi kalau anak *mood* nya jelek, mau medianya bagus, mau nyanyi apa saja kemungkinan *mood*nya bisa jelek. Bisa dari keluarga dirumah membuat si anak bersemangat itu bagaimana, itu mendukung anak untuk belajar penggunaan bahasa Inggris itu sendiri.”³⁵

³⁴ Sumber data wawancara ibu novi 06 maret 2019 Tentag Faktor yang mempengaruhi perkembangan bilingual anak

³⁵ Sumber data wawancara *MissDesty* guru kelas 11 januari 2019. Faktor yang mempengaruhi bilingual

Gambar 4.7 tersebut terlihat ananda Ben belum bisa menjadi *leader* seperti teman-teman yang lainnya. Perlu bantuan khusus oleh *Miss Desty* dalam pengajaran ananda Ben memimpin barisan dan memberi perintah kepada teman yang lain. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan ananda sebelumnya yang hanya papa dan mama dirumah yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Ananda Ben baru terhitung 3 minggu ikut bergabung dengan lembaga pendidikan *HappyFeet*, karena faktor lingkungan yang berubah ananda perlu pembiasaan dan adaptasi. Faktor mood seperti yang dikutip dalam wawancara *Miss Desty* juga berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam pembelajaran *Bilingual*. Selasa 05 Maret 2019 minggu pertama ananda Ben sekolah tanpa ditunggu oleh mama ananda merasa masih belum terbiasa seperti dibuktikan dengan wawancara yang dikutip oleh peneliti sebagai berikut :

“Ya sama mamah dirumah belajar sama mamah ngerjain *homework* sama mamah ga suka kalo disekolah nggak ada mama”³⁶

Kemudian wawancara tersebut dibuktikan dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai bukti yang valid sebagai berikut :

³⁶ Sumberdata wawancara Ananda Ben 05 Maret 2019 Faktor yang mempengaruhi bilingual anak



Gambar 4.8

Proses pembiasaan pada siswa baru ³⁷

Penggunaan media bahan ajar yang menarik juga menjadi daya tarik tersendiri terhadap pengajaran dengan metode pembelajaran *Bilingual*. Penelitian pada 1 Maret 2019 membuktikan bahwa adanya media yang menarik dapat membuat anak bersemangat dalam pembelajaran *Bilingual*. Media yang bagus juga dapat mengalihkan perhatian anak dengan membuat anak penasaran dan berantusias mengikuti kegiatan hari itu. Sebelumnya, 28 Februari 2019 ketika pulang sekolah guru memberi himbauan kepada peserta didik agar besok membawa jashujan dan payung tak lupa di sampaikan kepada orangtua untuk membawa.

³⁷ Sumber Gambar Dokumentasi 05 Maret 2019. Tentang Pengajaran Bilingual melalui Pembiasaan.

Pagi, 1 Maret 2019 peserta didik tampak sangat antusias dengan kegiatan hari itu ketika mereka baru datang banyak yang bertanya kepada *Miss* kok bawa payung buat apa sih ? *Miss* kok bawa jas hujan untuk apa sih?. Anak-anak sangat antusias, sebelumnya pelajaran didalam library kegiatannya yaitu pemutaran film edukasi berbahasa Inggris tentang proses terjadinya hujan. *Miss* menjelaskan terjadinya hujan, setelah selesai *Miss* member pertanyaan proses terjadinya hujan dan alat apa saja yang dipakai ketika hujan. Siapa yang mau hujan hujan "*rise your hand please*" kemudian anak-anak bersiap menggunakan jas hujan dan mengambil payung untuk bersiap dihalaman belakang sekolah.

Kemudian *Miss* menyiapkan selang dan dvd berlagukan *rain rain go away*, anak-anak tampak sangat senang dalam kegiatan *practical live science* tersebut. Kemudian mereka bermain air dengan diputarakan music tentang hujan. Terdengar jelas mereka menari sambil tertawa menyanyikan lagu *rain rain go away* dengan gembira. Tanpa mereka sadar mereka sedang belajar mengucapkan lagu berbahasa Inggris dan menambah kosa kata dalam ke *Bilingual* dengan menari dibawah hujan buatan. Pernyataan diatas dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan kepada wali murid sebagai berikut :

"Yang membedakan *HappyFeet* dengan sekolah lain adalah dalam cara pembelajarannya *HappyFeet* lebih mengajarkan anak untuk hidup mandiri dan lebih terfokus kepada bahasa

Inggris dengan menggunakan media yang selalu baru dan menyenangkan membuat anak dapat melakukan komunikasi berbahasa Inggris dengan baik”³⁸

“Dari pertama trial *Class* saya sudah dapat menilai bahwa *HappyFeet* merupakan sekolah yang benefit, dan penggunaan bahan ajar menarik sehingga membuat anak bersemangat untuk sekolah”³⁹

Dikuatkan kembali oleh kutipan wawancara yang dilakukan bersama

Miss Desty sebagai berikut :

Mendeskripsikan kegiatan selama observasi beserta Ketiga wawancara tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi sebagai validasi data sebagai berikut :



Gambar 4.9

³⁸ Sumberdata wawancara Ibu Chinaza 06 Maret 2019. Tentang Keunggulan *HappyFeet*

³⁹ Sumber data wawancara mama benaya 11 Maret 2019 Tentang Keunggulan *HappyFeet*

Kegiatan yang mendukung pembelajaran *Bilingual*⁴⁰

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini selanjutnya ialah melibatkan anak dalam komunikasi. Keterbiasaan anak mengucapkan kata dapat mendorong perkembangan bahasa anak. Apabila anak disekolah biasa diajak berkomunikasi dan dilibatkan dalam percakapan bahasa Inggris akan mendukung anak untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan wawancara dibawah ini :

“Percakapan tertentu saya menggunakan bahasa Inggris seperti kalimat perintah dan tanya, misalnya Naza *you want to eat*? Naza itu anaknya cepat tanggap dulu dia pernah bisa bahasa Daddynya di Nigeria, Tetapi sekarang sudah lupa karena lingkungannya sekarang Jawa dan Indonesia , jadi sekarang lebih ke jawa medok sekali malahan, saya jadi perantara dengan daddynya ketika berbicara karena dia mulai lupa bahasa Inggrisnya inget tetapi, menerimanya lama gitu nggak setanggap cepet kaya dulu “⁴¹

Dikuatkan kembali oleh kutipan wawancara oleh mamah

Benaya sebagai berikut :

“Mulai sekolah Ben kalau dirumah pakai bahasa Inggris mau makan saya suapin dia bilang ke saya kalau disekolah wash hand dulu sebelum makan ma. Mungkin karena mulai terbiasa dengan yang dipelajari dan dikomunikasi disekolah ya mbak jadi memulai kebiasaan baru yang positif begitu”⁴²

⁴⁰ Sumbergambar dokumentasi Jumat 1 Maret 2019 Tentang Faktor media pembelajaran Bilingual.

⁴¹ Sumberdata wawancara bersama ibu Novi 5 Maret 2019 Tentang Faktor Pembelajaran

⁴² Sumberdata wawancara Ibu Benaya 11 Maret 2019 Tentang Faktor pendukung Bilingual

Beberapa pendapat serta yang telah dibuktikan oleh wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pengajaran *Bilingual* adalah media yang menarik, faktor lingkungan, dan melibatkan anak dalam berkomunikasi. Faktor- faktor tersebut dapat menjadi pendukung bagi penerapan metode *Bilingual* pada anak usia dini. Dengan adanya faktor pendukung pengajaran akan memperkuat stimulasi bahasa Inggris pada anak usia dini.

C. Temuan Penelitian.

1. Temuan yang ada pada lapangan mengenai langkah pembelajaran metode *Bilingual* adalah penggunaan metode TPR dalam Metode TPR dikembangkan oleh James Asher, seorang professor psikologi California, adalah metode yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini dimana dalam pembelajarannya menggunakan kegiatan langsung yang berubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*) . Dalam penerapan metode TPR Asher mengatakan bahwa semakin sering intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dn semakin memudahkan untuk mengingat (*recalling*) Kegiatan mengingat ini akan di lakukan secara verbal dengan dengan aktifitas gerak (*motor activity*).⁴³

⁴³ M. Yamin, *Jurnal Pesona Dasar* ,Vol 1 No. 5, 2017 Universitas Syiah Kuala ISSN : 2337-9227 hlm. 89

Penerapan metode TPR di kelas kelompok bermain *HappyFeet* adalah melalui lagu dan gerakan. Pendidik kelas kelompok bermain *HappyFeet* terkadang menerapkan metode tersebut dengan cara sederhana didalam kelas pendidik mengucapkan *wash hand* terhadap siswa baru dengan mempraktikkan tangan yang diusap seperti sedang mencuci tangan. Salah satu peserta didik baru yang ada dikelas kelompok bermain *HappyFeet* memang terlihat belum dapat mengerti kosa kata bahasa Inggris berbeda dengan teman lain yang ada dikelasnya. Pendidik menggunakan metode TPR dalam mengajarkan kosa kata baru terhadap siswa baru. Penggunaan TPR terhadap siswa baru contohnya adalah *sit down, stand up, take up your chair, take your bag*. Penggunaan metode TPR berhasil mempermudah dalam mengajarkan kosa kata baru kepada anak yang belum mengenal bahasa Inggris samasekali.

2. Temuan mengenai perkembangan bahasa anak di kelas kelompok bermain *HappyFeet* Temuan di lapangan adalah sebagai pembeda perkembangan bahasa kelompok bermain lembaga *HappyFeet* terdapat peserta didik baru bernama Benaya yang masuk pada semester kedua di lembaga pendidikan *HappyFeet*. Perkembangan bahasa Benaya jika dibandingkan dengan teman lainnya yang sudah bersekolah di lembaga pendidikan *HappyFeet* sejak semester awal sangat berbeda. Peserta didik Benaya masih berusia menginjak 3 tahun lebih muda daripada teman-teman lain di kelas kelompok bermain. Ketika proses pembelajaran Benaya masih

membutuhkan dampingan khusus oleh pendidik dalam segala misalnya, ketika menjadi *leader* dalam kegiatan absensi di luar kelas Benaya tampak belum bisa. Peserta didik lainnya ketika ditugaskan sebagai pemimpin kegiatan absensi di luar kelas tampak sudah siap. Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini di kelompok bermain *HappyFeet* mempunyai perkembangan yang signifikan mengenai pembelajaran dua bahasa atau *Bilingual*. Kesimpulan tersebut dapat dilihat dari perbedaan siswa yang baru saja masuk di lembaga pendidikan *HappyFeet* dengan peserta didik yang telah lama bersekolah di lembaga pendidikan *HappyFeet*.

3. Temuan mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan *Bilingual* di kelas kelompok bermain *HappyFeet* adalah ananda Chinaza yang merupakan blasteran Nigeria dan Indonesia. Ananda Chinaza dilahirkan di Hongkong karena orangtuanya merupakan Tenaga Kerja Indonesia. Singkat cerita Chinaza pindah ke Indonesia pada usia kurang dari 4 tahun sebelum berpindah ke Indonesia ananda menggunakan bahasa daerah Hongkong dan Inggris dalam berinteraksi dengan keluarga. Setelah berpindah ke Indonesia karena nenek merupakan Jawa tulin dan daerah tetangga berbicara menggunakan bahasa Jawa ananda Naza saat ini lebih menyukai bahasa Jawa dari pada bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia.

Dari temuan tersebut dapat kita simpulkan bahwa lingkungan membawa dampak besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak

berusia 3-4 tahun telah dapat mengenal 5 bahasa dan dapat mengkomunikasikannya. Karena pembiasaan pengucapan bahasa anak dapat mengingat dan mengerti apa arti sebuah kata dalam sebuah interaksi. Karena anak usia dini merupakan usia *golden ages* maka anak gampang memahami apa yang ia dengar dan ia lihat. Pengajaran *bilingual* pada usia *golden ages* tentunya akan menjadi faktor pendukung berkembangnya bahasa Inggris atau kemampuan bilingual anak usia dini.